

EKOKRITIK DALAM SASTRA INDONESIA: KAJIAN SASTRA YANG MEMIHAK

Novita Dewi

Program Magister Kajian Bahasa Inggris
Universitas Sanata Dharma
Jl. Afandi, Mrican, CT, Depok, Sleman,
Yogyakarta 55281, email: novitadewi@usd.ac.id

Abstract

Literary studies of high quality require at least two things: (1) an increase on the weight and depth of appreciation of the literary works under investigation, and (2) the study's social contribution towards the factual problems in society. The study of literature should involve the production of useful knowledge, instead of formal academic compliance. This paper is to discuss one possible type of study on Indonesian literature, i.e. ecocritical reading of literature. When examined closely through today's politically contextual lenses and the implications thereof, Indonesian literature on environment and literary filmization can result in useful and referential knowledge. Studies of this kind differ significantly in terms of quality from a mere textual analysis of literary works with a brief, shallow description of some literary terminologies that function only as scientific embellishments. The objective of this article, therefore, is to discuss studies on Indonesian Literature using Ecocriticism as one possible trajectory to transform society.

Keywords: *Ecocriticism, ecological justice, critical analysis*

Abstrak

Mutu kajian sastra dapat ditakar oleh paling tidak dua hal, yaitu (1) peningkatan bobot dan kedalaman apresiasi terhadap karya-karya sastra, dan (2) kontribusi sosial kajian tersebut terhadap masalah-masalah nyata dalam masyarakat. Kajian sastra harus merupakan produksi pengetahuan yang bermanfaat, bukan sekadar pemenuhan syarat formal akademis. Makalah ini akan membahas sebuah ragam kajian Sastra Indonesia mutakhir, yakni sastra bernuansa lingkungan hidup melalui kritik sastra yang

secara politis kontekstual dan memihak. Sastra lingkungan hidup dapat diteliti dengan seksama beserta implikasi sosialnya hingga menjadi sebuah produk pengetahuan yang berfaedah dan referensial. Kajian sedemikian berbeda dalam hal mutu dengan analisis tekstual yang sekadar menarasi ulang sebuah atau sejumlah karya sastra ditambah uraian ringkas tentang teori beserta jargon-jargonnya sebagai asesori ilmiah belaka. Oleh karena itu, tujuan artuikel ini adalah menelisik kajian Sastra Indonesia melalui perspektif Eko Kritik untuk menunjukkan keberpihakan pada perubahan sosial.

Kata Kunci: ekokritik, keadilan ekologis, pembacaan kritis

A. PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan penelitian di bidang sains, penelitian sastra terbatas objeknya, misalnya karya sastra itu sendiri, penulis, konteks sosial, dan sebagainya. Ada anggapan bahwa berbeda dengan hasil penelitian/inovasi di ranah sains dan teknologi, penelitian sastra tidak bisa langsung dimanfaatkan hasilnya. Makalah ini akan menunjukkan bahwa penelitian di bidang mana pun yang lahir dari rahim kegelisahaan pasti menjadi anak zaman yang transformatif dengan sumbangannya yang bermanfaat.

Peneliti bahasa dan sastra memiliki keunggulan karena kuatnya imajinasi. Karya sastra kadang berkisah tentang dunia nyata atau mencoba untuk menjelaskan beberapa fakta tentang dunia nyata. Fiksi (termasuk pula biografi, esai, sejarah, *memoir*) melibatkan kreativitas hasil imajinasi penulis dan harus dibaca dengan imajinasi pula. Albert Einstein menandakan bahwa imajinasi lebih penting dari pengetahuan karena pengetahuan terbatas, sedangkan imajinasi mampu mencakup seluruh dunia. Bahkan ilmuwan ini mengatakan bahwa imajinasi merupakan faktor terpenting dalam penelitian ilmiah. Imajinasi memberikan kemampuan untuk melihat situasi apa pun dari sudut pandang yang berbeda - kapasitas mental yang amat diperlukan dalam ilmu-ilmu humaniora. Kekuatan imajinasi yang bisa mengeksplorasi masa lalu, masa kini, dan masa depan inilah yang

menjadikan peneliti bahasa dan sastra seyogyanya lebih mampu membaca kegelisahan dalam masyarakat dan mencoba mencari solusinya.

Jika kegelisahan adalah awal sebuah penelitian, peneliti harus merasa gelisah dan tidak boleh tinggal diam menghadapi persoalan yang ada di sekitarnya. Perubahan iklim, misalnya, merupakan salah satu masalah global dengan implikasi serius terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang dihadapi umat manusia di zaman sekarang. Dampak terbesar dari pemanasan global dirasakan oleh kaum miskin yang sebagian besar tinggal di negara-negara yang, ironisnya, memiliki cukup banyak sumber daya alam dan keanekaragaman hayati seperti Indonesia. Pada hari Lingkungan Hidup Sedunia yang dicanangkan oleh PBB 5 Juni 2013 yang lalu, misalnya, Paus Fransiskus menyampaikan pesan untuk meninggalkan konsumerisme dan budaya pemborosan sebagai bukti solidaritas antar umat manusia dengan beragam keyakinan. Menurut pemimpin tertinggi Gereja Katolik sedunia ini, seluruh umat manusia bertanggung-jawab menjaga berlangsungnya rantai kehidupan di bumi, penegakan keadilan, dan terciptanya perdamaian.

Tema pelestarian lingkungan makin menarik perhatian dunia, terlebih pada saat ini ketika pemanasan global telah menjadi kenyataan. Pakar dari berbagai bidang ilmu telah berusaha memastikan bahwa kemanusiaanlah yang memainkan peran utama dalam merawat keanekaragaman hayati. Maka dapat ditekankan di sini bahwa kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu contoh persoalan nyata dalam masyarakat yang cukup menggelisahkan untuk diteliti dalam kajian sastra. Selanjutnya tulisan ini akan membahas bagaimana kajian sastra berwawasan ekologis mampu meneropong persoalan-persoalan sosial secara sastrawi. Perspektif yang digunakan adalah pembacaan yang berpihak/politis atas karya sastra dengan tema lingkungan hidup.

B. KAJIAN SAstra LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI KEPEDULIAN SOSIAL

1. Pembacaan Ekokritik

Pada era posmoderen yang menolak esensialisme, otoritas tunggal, dan kebenaran absolut, muncul berbagai macam teori, konsep, dan gagasan atau nilai-nilai yang bebas bersaing sekaligus bebas diikuti atau tidak. Kebebasan permainan bahasa dalam budaya posmoderen ini menghasilkan multi-interpretasi dan tak ada satupun yang boleh mendaku sebagai yang paling utuh, benar, dan tidak tergoyahkan. Davis dan Womack berpendapat bahwa polarisasi makna akibat posmodernitas dalam sastra dan budaya kontemporer justru menghasilkan kekosongan (*void*). Padahal, manusia adalah makhluk yang membuat makna (Davis dan Womack, 2006). Karena itu, humanisme posmoderen harus berdamai dengan ruang hampa ini dengan (1) menghimpun pelbagai narasi sebanyak mungkin; (2) menggunakan teori untuk memaknai dan menghargai narasi masing-masing; (3) menggunakan bahasa dengan tepat untuk mengkomunikasikannya; (4) mengkaji karya dengan menerapkan etika dan kepercayaan (*trust*); dan (5) memahami apa dan mengapa kita membaca.

Bersetuju dengan beberapa gagasan Davis dan Womack serta keyakinan akan perlunya mengetahui dasar, langkah, dan tujuan mempelajari bahasa dan sastra (lihat Dewi, 2009), ekokritik yang menelisik hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dipilih sebagai teori dalam mengkaji sastra Indonesia mutakhir. Wawasan ekologis, etika lingkungan hidup, kesadaran akan pelestarian alam, dan nilai-nilai keutamaan lainnya dapat dibeberkan melalui karya sastra dan bacaan-bacaan yang mendukung. Tanpa mengadili, sastra melakukan pemaparan lewat simbol, metafor, gaya bahasa, dan sebagainya, sehingga komitmen dan implementasi kebijakan akan menjadi efektif apabila nilai-nilai dalam sastra dapat terinternalisasikan.

Rachel Carson, ahli biologi kelautan dan sarjana sastra Inggris sering disebut-sebut sebagai pemula dalam kritik lingkungan hidup lewat karya terkenalnya *Silent Spring* (1962). Pengaruh buku ini Amerika Serikat dianggap sejajar dengan novel yang terbit 110 tahun sebelumnya, *Uncle Tom's Cabin*. Jika perbudakan di Amerika dihapus karena terinspirasi oleh novel Harriet Beecher Stowe itu, di beberapa negara bagian AS penggunaan DDT dan pestisida lainnya dilarang setelah Carson menarasikan sepi dan seramnya musim semi ketika burung-burung berhenti bernyanyi karena sebagian besar mati dan bermigrasi meninggalkan kebun hutan yang telah tercemar dengan cairan kimiawi. Karya fiksi dan nonfiksi tentang lingkungan hidup sudah terbit jauh sebelum Carson menulis. Misalnya, karya sastrawan abad romantisme yang environmentalis seperti Ralph Waldo Emerson dan Henry David Thoreau di Amerika, John Clare dan William Wordsworth di Inggris, Henry Lawson dan Banjo Paterson di Australia, Masanobu Fukuoka di Jepang, dan penulis dunia lainnya.

Karya-karya penting di atas masih berbicara seputar keindahan alam, belum secara khusus berkembang sebagai ekologi. Kemudian makin berkembanglah perhatian terhadap kenyataan bahwa "rumah", yakni alam/lingkungan hidup mulai kehilangan keindahannya karena telah terusik oleh ulah manusia. Muncullah buku klasik *The Machine in the Garden* (1964) karya Leo Marx yang menjadi "kitab hijau" bagi para pejuang lingkungan hidup. Buku ini bermuatan ekologi, meskipun kritik Marx lebih ditujukan pada sisi buruk industrialisasi dan teknologi yang menghancurkan impian utopis bangsa Amerika tentang lanskap berpadang rumput hijau. Sejalan dengan Marx, kritikus Inggris beraliran Marxis, Raymond Williams dalam *The Country and The City* (1973) juga melihat hilangnya nilai-nilai masa lalu dan tenteramnya kehidupan pedesaan seiring dengan perkembangan kota-kota di Inggris (Garrad, 2004, hal. 34 - 39).

Dalam esai yang ditulis pada 1978 "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism", William Rueckert mulai

memperkenalkan istilah ekokritik yang waktu itu masih dipahami sebagai risalah-risalah tentang alam (*nature writing*). Gagasan Rueckert ini ditanggapi oleh para guru besar sastra di Jerman seperti Hubert Zapf bahkan oleh fisikawan Peter Finke (Goodbody dkk., 2007). Namun ketika isu lingkungan hidup makin menyedot perhatian dunia, istilah *ecocriticism* tersosialisasikan terutama melalui kajian sastra di berbagai seminar dan pertemuan ilmiah, antara lain oleh Cheryl Glotfelty dan Glen Love pada pertemuan asosiasi sastra barat (Western Literature Association) di Coeur d'Alene, Universitas Idaho, AS di 1978. Ekokritik dipahami secara khusus sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan, biasanya ditinjau dari perspektif keterlibatan dan komitmennya untuk mencegah pengrusakan lebih lanjut terhadap alam oleh manusia.

Ekokritik merupakan teori baru dalam menelaah relasi antara sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik berasal dari kata Yunani *eikos* yang berarti 'rumah' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Ekokritik dekat dengan teori poskolonial karena keduanya menawarkan diskursi yang melawan kekuasaan yang bersifat kolonial dan/atau kapitalis (Huggan dan Tiffin, 2010; Clark, 2011). Ekokritik merupakan pandangan yang mempertanyakan: alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia telah dieksploitasi oleh manusia itu sendiri demi kepentingan ekonomi dan politik. Oleh karena itu, secara operasional ekokritik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat krisis lingkungan global beserta upaya praktis maupun teoritis untuk memperbaiki krisis tersebut (Dewi, 2014).

Ekokritik atau kritik lingkungan hidup ini sejalan dengan dokumen terbaru yang dirilis oleh Vatikan pada 18 Juni 2015, yakni *Ensiklik Laudato si'* ("Terpujilah Engkau, Tuhanku") dengan subjudul "Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama". Dokumen kepausan tentang lingkungan hidup ini ditawarkan dalam delapan bahasa (Italia, Jerman, Inggris, Spanyol, Perancis, Polandia, Portugis, dan Arab). Dokumen tersebut diterjemahkan

ke dalam bahasa-bahasa dunia, tidak hanya bagi umat Katolik, tetapi juga semua bangsa manusia yang peduli pada ancaman perubahan iklim. Sebagai catatan, *Laudato si'* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pater Martin Harun, OFM. Dalam Ensiklik ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa orang-orang yang tidak mencintai alam tidak mengasihi Allah, Sang Pencipta Alam, dan dengan demikian tidak mungkin mencintai sesamanya. Tahta suci mengklaim bahwa krisis lingkungan bersumber dari aktivitas manusia yang mengabaikan anugerah penciptaan. Ensiklik ini membahas ketidakseimbangan global, yakni si kaya (perusahaan multinasional) terus-menerus memuaskan nafsu serakah mereka untuk mengeksploitasi alam dengan cara mengorbankan si miskin yang justru paling menderita karena tidak punya akses terhadap karunia alam. Krisis ekologi, konsumerisme, dan ketimpangan global menjadi inti *Laudato si'*.

Kajian sastra Indonesia dapat dilakukan dengan memakai perspektif keberpihakan kepada lingkungan hidup. Penelitian seperti ini penting karena akan bermanfaat bagi berbagai pihak. Selama ini, kajian sastra cenderung repetitif dan normatif karena keterbatasan pemanfaatan teori. Penelitian dengan pendekatan ekokritik telah dilakukan di luar negeri. Hal ini terbukti dengan banyaknya asosiasi semacam ASLE (*Association for the Study of Literature and Environment*), EASLCE (*The European Association for the Study of Literature, Culture, and the Environment*), dan jurnal-jurnal yang relevan semisal *Journal of Ecocriticism*, *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, *Australasian Journal of Ecocriticism and Cultural Ecology*, dan masih banyak lagi. Ekokritik merupakan teori fundamental yang berakar dari budaya posmoderen. Seperti telah diingatkan oleh Davis dan Womack di atas, ketika menganalisis karya sastra, penting diperhatikan bagaimana dampak dan implikasinya terhadap kehidupan. Hal ini penting untuk memahami akibat-akibat etis ketika kita harus berdamai dengan humanisme posmoderen yang multi-tafsir itu.

2. Sudah Hijaukah Sastra Indonesia?

Bagian ini membahas imajinasi lingkungan hidup dalam karya sastra Indonesia dari waktu ke waktu. Puisi atau tepatnya syair-pantun Muhammad Yamin pada tahun 1920-an menampilkan keindahan alam dan panorama tanah air yang menakjubkan, misalnya “Bukit Barisan”, “Gembala”, “Tanah Air”, dan “Indonesia Tumpah Darahku”. Setelah periode pra-Indonesia Yamin, karya beraliran romantisme maupun yang menggugat kekerasan alam seperti dalam novel bermazhab naturalis-realis/deterministik masih terus dijumpai sejak periode sastra Balai Pustaka, Pujangga Baru, hingga karya-karya kontemporer. Patut disayangkan, refleksi yang mendalam tentang dampak pencemaran lingkungan dan bencana alam tidak begitu terbaca pada sastra tanah air. Pada umumnya pengarang lebih sering mengusung persoalan-persoalan sosial-politik (dan ekonomi) di Indonesia seiring sejarah perjalanan bangsa (Dewi, 2014).

Selanjutnya pada era sastra kontemporer, tidak banyak karya yang bertemakan lingkungan hidup. Kritik terhadap lingkungan sosial lebih sering dijumpai walaupun perhatian pada lingkungan alam cukup tergambar dalam, misalnya, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982). Alam merupakan sumber dan dukungan bagi warga desa Dukuh Paruk yang sebagian besar adalah petani. Pembuka novel ini jelas menunjukkan keberpihakan pada alam, sebagai berikut.

Pohon dadap memilih cara yang hampir sama bagi penyebaran jenisnya. Biji dadap yang telah tua menggunakan kulit polongnya untuk terbang sebagai baling-baling. Bila angin berembus, tampak seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap. Kalau tidak terganggu oleh anak-anak Dukuh Paruk, biji dadap itu akan tumbuh di tempat yang jauh dari induknya. Begitu perintah alam. (Tohari, 1982; rpr., 2003: 8)

Digambarkan pula musim kemarau yang panjang, tetapi tetap setia memberikan kehidupan bagi tanaman semisal krokot dan bunga matahari. Warga Dukuh Paruk mengandalkan alam dan memakai tanda-tanda alam dalam keseharian mereka seperti musim menyebar benih, bercocok tanam, dan waktu panen.

Mereka percaya pada kebijaksanaan, perintah, dan kemurahan alam.

Novel Ahmad Tohari ini telah banyak dibahas dari pelbagai aspek dari relasi kekuasaan (Lysloff, 2001; Garcia, 2005), perebutan ideologi (Hoadley, 2005; Allen 2011), budaya Jawa (McGlynn 2000; Cooper, 2004), seni pertunjukan (Hughes-Freeland, 2008; Spiller, 2011; Foley, 2015), sampai kajian gender (Curnow, 2007; Paramaditha, 2007). Dari segi penerjemahan, keahsaannya, dan kependidikan, kajian novel ini pun telah terdokumentasi dengan baik dan dalam jumlah yang signifikan. Namun demikian, aspek lingkungan hidup belum dikaji secara memadai, padahal kritik terhadap alam dan semesta cukup menonjol dalam kisah Srintil dan Rasmus ini.

Sebaliknya, novel Martin Aleida *Jamangilak Tak Pernah Menangis* (2004) lebih lugas bercerita tentang eksploitasi alam. Perempuan yang menjadi tokoh utama dalam novel ini berupaya melawan pemerintah, tetapi usahanya digagalkan oleh konspirasi politik dan kapitalisme. Diilhami oleh peristiwa nyata, yakni pencemaran Sungai Asahan akibat limbah dari sebuah perusahaan rayon multinasional di Sumatra, novel ini menceritakan perjuangan tokoh perempuan bernama Molek yang menggugat penguasa setempat untuk menutup perusahaan yang mencemari sungai tempat penduduk mencari ikan dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Molek tidak tinggal diam melihat polusi dan pelanggaran ini. Perempuan desa ini menuntut Bupati mempertanggungjawabkan pajak yang disetor rakyat untuk setidaknya mengangkut pasir yang makin menggenangi di sungai itu. Bersama perempuan sekampung Molek menggelar protes untuk membuktikan kepedulian mereka atas pencemaran lingkungan. Sayangnya usaha Molek bertepuk sebelah tangan. Resistensi perempuan ini berakhir dengan kekerasan dari pihak penguasa. Molek ditangkap dan bahkan anak kandungnya dituduh antek komunis dan disiksa.

Novel ini hendak menunjukkan bahwa manusia tidak berupaya memelihara dan melestarikan alam. Hanya segelintir

manusia seperti Molek saja yang peduli pada habitatnya. Nyatalah di sini bahwa pembangunan ekonomi tidak selalu diselaraskan dengan pembangunan sosial dan lingkungan hidup. Aleida memanfaatkan tokoh Molek untuk bersuara tentang perampasan tanah sebagai aksi balas-dendam oleh kelompok anti-komunis dengan dukungan ulama dan tentara. Ketika masih berjaya, PKI memobilisasi para petani dan buruh untuk mengklaim hak-hak mereka melalui “aksi sepihak”. Namun, dengan pecahnya G30S, mereka menjadi target utama pembunuhan di mana “hukum dan undang-undang kehilangan makna di hadapan balas dendam” (Aleida, 2004: 65). Novel ini mengajak pembaca melihat kebrutalan masyarakat pasca-konflik di mana kepentingan ekonomi dan politik saling bertabrakan dibarengi semangat partisan yang kian menggebu. Pencemaran air di Sungai Asahan merupakan bukti ketamakan penguasa yang mengabaikan penderitaan rakyat kecil. Perusahaan raksasa telah berhasil membeli pejabat untuk menyalahgunakan kekuasaan demi keuntungan pribadi dengan mengorbankan lingkungan.

Meski belum berdampak transformatif seperti *Silent Spring*, novel seperti *Jamangilak Tak Pernah Menangis* perlu disusul oleh karya-karya penulis tanah air, karena sastra yang berpihaklah yang akan dikenang dan tak lekang oleh waktu. Pada tataran imajinatif, novel Martin Aleida ini, sama seperti karya Carson, masuk dalam kategori yang oleh Patrick disebut “precautionary tale” tapi juga sekaligus apokaliptis (Patrick, 2007: 144). Carson membuka kesadaran manusia tentang etika dan ancaman terhadap kesehatan, sementara Aleida menyuarakan bencana beruntun akibat polusi air.

Penghormatan terhadap alam dan konservasi lingkungan juga ditunjukkan dalam novel Dewi Lestari, *Partikel* (2012), namun pesan pelestarian lingkungan menjadi kurang lugas karena di akhir cerita manusia menjadi terobsesi pada alam dan meninggalkan bubungan dengan manusia lain. Karya terakhir dari tetralogi Dewi Lestari ini telah menjadi objek kajian Sastra dan Bahasa Indonesia di banyak perguruan tinggi di Indonesia, di

antaranya, tinjauan dari aspek psikologis (Nugrahini, 2014), pendidikan (Martono & Wartiningasih, 2013), dan gender (Yuswianti, Syam & Wartiningningsih, 2016). Tinjauan dari perspektif ekokritik atas *Partikel* belum banyak dilakukan. Melalui tokoh Firaz si pecinta jamur, novel ini melawan ide-ide antroposentris dan eksploitasi alam. Kepada Zarah, anak perempuannya, ia berpesan untuk tidak jadi sombong dan memisahkan diri dari binatang. Berikut kutipannya.

DNA-mu 99,6 persen identik dengan simpanse. Hanya beda 0, 4 persen. Bahkan, selisih genetika antara simpanse dan gorila itu 1, 8 persen. Carolus Linnaeus bikin istilah hominidae untuk manusia dan memisahkan simpanse dengan kata pongidae gara-gara dia takut dimarahi pihak gereja. Jadi, kita ini binatang Zarah. Binatang yang berkemampuan linguistik tinggi karena punya Area Broca. (Lestari, 2012, hal. 21-22).

Seperti novel-novel Dewi Lestari yang posmodernis, penokohan Firaz terkesan mempertegas antroposentrisme yang semula hendak dilawan. Fariz menjadi obsesif karena kekagumannya pada Fungi. Ia tidak melihat keseimbangan hubungan antara alam dan manusia. Ia memberikan seluruh hidupnya kepada alam, bahkan menganggap dirinya lebih rendah daripada alam. Berikut refleksi Zarah tentang ayahnya.

Ayah pernah bilang, manusia ibarat anak yang lupa keluarga dan sanak-saudara. Ia menyangka dirinya yatim piatu di Bumi ini. Ia lupa telah bersepepu dengan orangutan, simpanse, gorila. Ia lupa bersaudara jauh dengan pohon. Satu-satunya yang perlu disembuhkan dari manusia adalah amnesianya. Manusia perlu kembali ingat ia diciptakan dengan bahan baku dasar yang sama dengan semua makhluk di atas Bumi. (Lestari, 2012, hal. 254-255).

Bagaimanapun juga dalam perspektif ekokritik, *Partikel* masih berpihak pada kepentingan manusia. Sifat antroposentrik ini nampak karena novel ini lebih cenderung mengkritisi kehidupan modern kota-kota dunia seperti London “yang dirancang semaksimal mungkin untuk kenyamanan manusia, dimana kita terlindungi dari cuaca ekstrem, hidup dalam terang artifisial, didukung kenyamanan barang-barang sintetis” (Lestari, 2012, hal. 339). Pesan “back to nature” dan pelestarian lingkungan “hanya” disampaikan lewat tokoh-tokoh tertentu, misalnya Zarah

yang di akhir cerita memilih mengabdikan diri menjadi pejuang lingkungan hidup dan tinggal di Tanjung Putting, Kalimantan.

Akan halnya sastra populer yang terbit di koran atau majalah, tidak banyak cerita pendek yang menggarap tema lingkungan hidup. Krisis ekologi menjadi sumber inspirasi bagi sebagian kecil cerpenis Indonesia seperti dibuktikan oleh hasil penelitian atas 25 pendek cerita dengan tema lingkungan yang diterbitkan dalam koran nasional *Kompas* antara 2010-2015 (Dewi, 2015). Dengan memakai perspektif ekokritik dan *Ensiklik Laudato si'* sebagai piranti baca, penelitian ini mencermati 35 (dua puluh lima) cerpen bernuansa lingkungan hidup yang terbit di harian Kompas pada rentang waktu 2010-2015. Secara ringkas ditemukan bahwa (1) sebagian besar cerpen memakai lingkungan hidup sebagai latar tempat dan waktu saja; (2) komitmen untuk memerangi pengrusakan lingkungan ditunjukkan dalam cerpen di mana air tampil sebagai musuh (banjir, hujan badai) atau sahabat yang teraniaya (polusi, pendangkalan sungai); (3) Sastra Indonesia kontemporer tidak (belum?) menjadikan Sastra Hijau sebagai prioritas utama. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa lingkungan hidup dalam cerpen-cerpen yang dikaji berfungsi sebagai latar tempat, misalnya banjir di Cibaresh kota fiktif ciptaan Aba Mardjani, bencana lumpur panas di Sidoarjo dalam "Mengenang Kota Hilang" oleh R. Giyardi, dan sebagainya. Tidak jarang tempat-tempat rekaan yang tampil juga sarat dengan suasana mistis dan berperan sebagai simbol seperti dalam cerpen "Rongga", "Ketapang Kencana", "Romansa Merah Jambu", "Menebang Pohon Hayat", "Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon", untuk meyebut lima contoh saja.

Sementara dapat disimpulkan bahwa jumlah karya sastra bernuansa lingkungan hidup tidak sebanding dengan banyaknya karya yang terbit selama kurun waktu yang diteliti. Beberapa novel seperti diulas di atas sudah menunjukkan perhatian pada isu-isu ekologis. Pada sebagian besar karya sastra, terutama dalam cerpen, masalah lingkungan hidup sekadar dipakai sebagai latar tempat dan peristiwa sehingga belum terlihat adanya

pertobatan ekologi, yakni wacana pokok yang coba diperebutkan dalam *Laudato si'* dan ekokritisisme.

3. Menuju Kajian Sastra Lingkungan yang Transformatif

Mahatma Gandhi menandakan bahwa alam disediakan untuk kebutuhan manusia, tetapi bukan untuk keserakahan manusia. Melalui karya sastra, dapat ditakar sejauh mana hubungan manusia dengan alam diimajinasikan. Perlu dicermati pula secara kualitatif dan kritis bagaimana jagat sastra Indonesia menerjemahkan masalah-masalah nyata yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam hal pelestarian alam dan/atau pencemaran lingkungan hidup. Mengingat masih terbatasnya karya sastra Indonesia yang sudah diterbitkan, perlu diidentifikasi kembali karya sastra (novel, cerpen, puisi, drama, bahkan film) tentang lingkungan hidup oleh pengarang Indonesia baik yang diterbitkan dalam bentuk cetak maupun daring. Pembacaan kritis karya-karya tersebut bisa ditempuh dengan perspektif ekokritik.

Selain itu, dari sisi keberlangsungan atau ketersediaan karya, perlu juga dikaji keterlibatan penulis dan komunitas sastra lingkungan hidup (sastra sebagai praksis), misalnya melalui wawancara dan pengamatan mendalam tentang kiprah masing-masing. Barangkali dari sini kelak akan makin berkembang teori pembacaan karya sastra khususnya tentang lingkungan hidup.

Selain peningkatan mutu dan kuantitas kajian sastra berperspektif ekologi, keberlangsungan atau ketersediaan sastra jenis ini perlu mendapatkan perhatian. Karya-karya yang telah ada harus dirawat dan yang baru ditumbuhkan. Di berbagai jenjang pendidikan (formal maupun non-formal), menulis kreatif perlu digalakkan dengan mengambil tema lingkungan hidup. Sebagai contoh, situs "Rayakultura" yang digagas oleh antara lain Naning Pranoto, Soesi Sastro, dan Sides Sudyarto DS telah aktif mengunggah sejumlah puisi atau cerpen yang oleh mereka sebut sebagai "Sastra Hijau" (<http://www.rayakultura.net/sastra->

hijau-dan-eksistensi-bumi/). Istilah “Sastra Hijau” sendiri terdengar puitis karena warna hijau merupakan penanda kesegaran, melambangkan proses tumbuh, dan identik dengan kesuburan. Selain menjadi pembicara di berbagai forum penulisan kreatif, Naning Pranoto misalnya memfasilitasi penulis-penulis muda untuk berkarya melalui seminar atau pelatihan seputar penulisan, khususnya tentang pelestarian alam (Lihat Dewi, 2014). Penulis asal Yogyakarta ini menggagas lomba tulis-menulis cerita pendek tentang lingkungan dan hutan untuk para remaja melalui Green Pen Award yang didukung oleh Perhutani.

Jelaslah di sini bahwa wawasan ekologis, etika lingkungan hidup, kesadaran akan pelestarian alam, dan nilai-nilai sejenis bisa dibangun lewat bacaan-bacaan yang mendukung. Karya sastra melakukan pemaparan lewat simbol, metafor, gaya bahasa, dan sebagainya tanpa mengadili, sehingga komitmen dan implementasi kebijakan akan menjadi efektif bila nilai-nilai dalam sastra terinternalisasikan. Mengutip Naning Pranoto.

Salah satu upaya penyelamatan [lingkungan hidup] melalui proses penyadaran bisa dilancarkan melalui gerakan budaya (cultural) terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Kelebihan dan keunggulan sastra, ia memiliki potensi yang ampuh dalam menyadarkan hati nurani manusia sejagat, tanpa harus bernada menggurui atau propaganda yang terlalu bombastis (<http://www.rayakultura.net/sastra-hijau-dan-eksistensi-bumi/>).

Berikut penggalan bait-bait dalam sebuah puisi ciptaan penulis Rayakultura, Sides Sudyarto DS berjudul “Jaga Daratan, Jaga Kehidupan”:

Bumiku, bumi kita hanya Satu
Bumi kecil yang yatim piatu
Harus kita cintai selalu
Jika hancur tida gantinya itu

Seandainya bumi punya mata
Pastilah ia sudah menagis
Merintih-rintih mengalirkan air mata
Akibat terus digali, dibajak dan dibor linggis.

(dalam Pranoto dkk., 2013: 9)

Di sini terngiang lagi peringatan Paus Fransiskus bahwa kerusakan lingkungan tidak terpisah dari merosotnya martabat manusia dan hilangnya etika. Adalah kebohongan besar ketika manusia beranggapan bahwa bumi memiliki kekayaan yang tak terbatas. Bertumpu dari hasil studi yang sudah ada meskipun masih terbatas jumlahnya, perlu dipetakan karya sastra Indonesia lainnya yang bernuansa lingkungan hidup. Ekokritik sebagai kerangka teori bisa dimanfaatkan untuk mengidentifikasi karya-karya yang telah tersedia. Dengan demikian Sastra Indonesia akan berperan dan memiliki daya ubah. Sastra Hijau yang imajinatif ini membantu menggambarkan kebutuhan mendesak manusia dalam rangka menghadang kehancuran bumi yang kian dekat.

C. SIMPULAN

Panggung posmodernitas menyediakan aneka permainan, pertunjukan, dan kontestasi ide-ide. Panggung ini, seperti tempat lelang, sekaligus menjadi arena perebutan nilai-nilai yang bebas untuk diperebutkan atau tidak diperebutkan sama sekali sesuai dengan minat dan daya beli pengunjung. Kata Harold Pinter, tidak ada perbedaan besar antara apa yang nyata dan apa yang tidak nyata, atau antara apa yang benar dan apa yang salah. Dramawan Inggris peraih hadiah Nobel untuk sastra tahun 2005 ini kembali menegaskan: Sebuah hal yang belum tentu benar atau salah dapat menjadi benar dan salah. Maka, di tengah-tengah budaya posmoderen yang longgar tapi, ironisnya, tidak leluasa ini, kita mewajibkan diri membuat pilihan cerdas dan humanis sesuai kekuatan kita. Inilah pentingnya mempertemukan berbagai suara, menghimpun cerita, dan menarasikan pilihan kita yang terbaik. Salah satu pilihan adalah melakukan kajian sastra yang memihak. Bagi yang percaya bahwa kehancuran planet bumi sudah di pelupuk mata, sastra hijau dirawat karena, seperti himbauan Paus Fransiskus, bumi adalah rumah kita bersama. Mengingat bahwa selama ini isu lingkungan digunakan hanya

dipakai sebagai latar tempat atau waktu dalam banyak karya Sastra (Indonesia) dan hanya beberapa yang berkomitmen politis untuk peduli lingkungan, perlu ditumbuhkembangkan penulisan karya yang berwawasan lingkungan beserta kajiannya. Inilah cara sastra dan budaya mutakhir bersiasat dengan merangkul humanisme posmoderen agar tidak terperangkap dalam konsumerisme dan degradasi martabat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleida, Martin. 2004. *Jamangilak Tak Pernah Menangis*. Jakarta: Gramedia.
- Allen, Pamela. 2011. "Menggarami Burung Terbang: Local Understandings of National History" *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 167. 1: 1-15.
- Buell, Lawrence. 2001. *Writing for an Endangered World: Literature, Culture, and Environment in the U.S. and Beyond*. Cambridge: Harvard University Press, 2001.
- Buell, Lawrence. 2009. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. London: John Wiley & Sons.
- Clark, Timothy. 2011. *The Cambridge Introduction to Literature and the Environment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cooper, Nancy I. 2004. "Tohari's Trilogy: Passages of Power and Time in Java". *Journal of Southeast Asian Studies* 35. 03: 531-556.
- Curnow. 2007. Heather M. *Women on the Margins: An Alternative to Kodrat?* Diss. University of Tasmania.
- Davis, Todd F. dan Kenneth Womack. 2006. "Introduction: Necessary Negotiations" Dalam *Postmodern Humanism in Contemporary Literature and Culture: Reconciling the Void*. New York: Palgrave Macmillan, hal. x - xxv.

- "Defining Ecocritical Theory and Practice: Sixteen Position Papers from the 1994 Western Literature Association Meeting", Salt Lake City, Utah, 6 Oktober 1994.
- Dewi, Novita. 2014. "Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial" *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multiculturalisme*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY, hal. 311 - 319.
- Dewi, Novita. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis ekokritik Cerpen Pilihan Kompas" *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2. 14 (Oktober): 376 - 391.
- Foley, Kathy. 2015. "The Ronggeng, the Wayang, the Wali, and Islam: Female or Transvestite Male Dancers-Singers-Performers and Evolving Islam in West Java" *Asian Theatre Journal* 32. 2: 356-386.
- Garcia, Michael Nieto. 2004. "The Indonesian Free Book Press". *Indonesia* 78: 121-145.
- Garrad, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Goodbody, Axel, Simon Meacher, Colin Riordan. 2007. "Nature and Environment in Modern German Literature: Theory, Method, Practice", Makalah Tidak Diterbitkan, 20 Maret 2007.
- Hoadley, A.G.N., 2005. *Indonesian Literature Vs New Order Orthodoxy: The Aftermath of 1965-1966* (Vol. 101). NIAS Press.
- Huggan, Graham dan H. Tiffin. 2010. *Postcolonial Ecocriticism*. London: Routledge.
- Hughes-Freeland, Felicia. 2008. "Gender, Representation, Experience: The Case of Village Performers in Java." *Dance Research* 26. 2: 140-167.
- Kristiana, Y. (2013). *The Hegemony of Patriarchal Society as Shown in Ahmad Tohari's Ronggeng Dukuh Paruk*. Doctoral

- dissertation, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FBS-UKSW.
- Lestari, Dewi. 2012. *Partikel*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Lysloff, R.T., 2001. "Rural Javanese 'Tradition' and Erotic Subversion: Female Dance Performance in Banyumas (Central Java)". *Asian Music*: 1-24.
- Martono, H., & Wartiningih, A. (2013). Nilai-Nilai dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari (Dee). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- McGlynn, John H. 2000. "Silent Voices, Muted Expressions: Indonesian Literature Today". *Manoa* 12. 1: 38-44.
- Nugrahini, K. N. (2014). *Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Partikel Karya Dewi Lestari* (Tinjauan Psikologi Sastra) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Paramaditha, Intan. 2007. "Tracing the White Ink: The Maternal Body in Indonesian Women's Writing" *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 41. 2: 67.
- Patrick, Amy M. 2007. "Apocalyptic or Precautionary? Revisioning Texts in Environmental Literature" Dalam *Coming into Contact: Explorations in Ecocritical Theory and Practice*. (Editor) Annie Merrill Ingram dkk., Athens: The University of Georgia Press, hal. 141 - 153.
- PM Ilmu Religi dan Budaya. 2012. *Pendewasaan Etos Akademik Lewat Tesis: Pedoman Pembuatan Tesis Ilmu-ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pope Fransiscus. *Laudato si'*. 2015. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Pranoto, Naning, Soesi Sastro, dan Sides Sudyarto DS. 2013. *Seni Menulis Sastra Hijau bersama Perhutani*. Jakarta: Perhutani.
- "Rayakultura" <http://www.rayakultura.net/sastra-hijau-dan-eksistensi-bumi/>

Spiller, Henry. 2011 "2 Sundanese Dance as Practice or Spectacle".
irgit A : 45.

Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.

Yuswianti, Y., Syam, C., & Wartiningningsih, A. (2016). Analisis
Ginokritik Novel *Partikel* Karya Dewi 'Dee'Lestari. *Jurnal
Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(8).